

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi data umum dan data khusus dari 25 responden yang berada di wilayah kerja RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik.

5.1.1 Data Umum

Data umum terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik responden.

1. Gambaran umum lokasi penelitian.

Lokasi penelitian secara umum tergambar berdasarkan letak geografis.

1) Letak geografis

Secara geografis Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Kabupaten Gresik merupakan rumah sakit tipe B yang terletak di jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 234-B Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan dari puskesmas, rumah sakit swasta dan rujukan dari rumah sakit bersalin yang berjarak kurang lebih 7,5 km dari kota Gresik. Adapun batas-batasnya dari sebelah barat dibatasi oleh Kantor Pemda Kabupaten Gresik, disebelah timur dibatasi oleh kampus D-III Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Airlangga, sebelah selatan dibatasi oleh kantor Dinas Kesehatan dan sebelah utara adalah jalan raya. RSUD Ibnu Sina Gresik memiliki beberapa instalasi yang satu sama lain saling berhubungan, diantaranya adalah Instalasi

Rawat Inap, Unit Gawat Darurat (UGD), Intensive Care Unit (ICU), Unit Hemodialisa, Instalasi Rawat Jalan (Poli), instalasi gizi, kamar operasi, laboratorium, apotik, kamar jenazah.

Penelitian ini dilaksanakan di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik. Poli TB merupakan instalasi rawat jalan penyakit tuberkulosis (TB) yang terdiri dari 2 ruangan yaitu poli TB DOTS dan TB MDR. Di poliklinik TB terdapat 5 pegawai yang menangani pasien, satu dokter pelaksana, dua perawat, satu asisten apoteker, dan satu petugas rekam medis serta tim ahli klinis yang lain. Fasilitas yang ada di poli TB terdiri dari tempat pendaftaran, dua ruangan rawat inap isolasi TB dimana tersedia 4 bed yang bisa digunakan oleh pasien TB yang mengalami efek samping berat, laboratorium penunjang, dan instalasi farmasi yang terpisah dari instalasi farmasi rawat jalan, alat pengukur tekanan darah, stetoskop, termometer, pot sputum steril, ruang tunggu dengan ventilasi yang baik untuk meminum obat, tempat khusus untuk membuang dahak. Fasilitas ini sudah memenuhi syarat pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang bertujuan meningkatkan rasa nyaman dan untuk mengurangi resiko penularan silang ke pasien lain.

Untuk meningkatkan angka kesembuhan, menurunkan angka kematian dan menurunkan pasien drop out maka di cetuskanlah program batas betir (obati sampai tuntas penderita TB MDR). Program ini mengobati pasien TB MDR secara holistik yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Program lain yang ada di poliklinik TB salah satunya adalah dengan pemberian edukasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui poster dan leaflet mengenai tuberkulosis untuk meningkatkan pengetahuan pasien maupun keluarga sehingga mau menerapkan perilaku pencegahan penularan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari: jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, usia.

1) Jenis kelamin

Pada bagian ini akan ditampilkan distribusi responden yang berpartisipasi dalam penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penderita Tuberkulosis Paru berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5.1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penderita Tuberkulosis Paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik Tahun 2019.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	19	76 %
2.	Perempuan	6	24 %
	Jumlah	25	100 %

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 25 responden hampir seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (76%).

2) Pekerjaan

Pada bagian ini akan ditampilkan distribusi responden pada penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penderita Tuberkulosis Paru berdasarkan pekerjaan.

Tabel 5.2 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan pada penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Penderita Tuberkulosis Paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik Tahun 2019.

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tidak Bekerja	11	44 %
2.	Pegawai swasta	4	16 %
3.	Wiraswasta	5	20 %
4.	PNS/Pensiunan PNS	0	0 %
5.	Lain-lain	5	20 %
	Jumlah	25	100 %

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas tidak bekerja 11 orang (44%), dan PNS/pensiunan PNS 0 orang (0%).

3) Pendidikan

Pada bagian ini akan ditampilkan distribusi responden pada penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penderita Tuberkulosis Paru berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 5.3 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan pada penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Penderita Tuberkulosis Paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik Tahun 2019.

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tidak sekolah	1	4 %
2.	SD	4	16 %
3.	SLTP/SMP	10	40 %
4.	SLTA/SMA	10	40 %
5.	D3/Perguruan tinggi	0	0 %
	Jumlah	25	100%

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini hampir setengah responden berpendidikan SLTP (40%), dan SLTA (40%), dan responden yang tidak sekolah 1 orang (4%).

4) Usia

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai distribusi responden pada penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penderita Tuberkulosis Paru berdasarkan usia.

Distribusi responden berdasarkan usia pada penelitian Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penderita Tuberkulosis Paru dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan pada penelitian Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penderita Tuberkulosis Paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik Tahun 2019.

No.	Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	10-30 tahun	3	12 %
2.	31-50 tahun	8	32 %
3.	51-60 tahun	10	40 %
4.	> 60 tahun	4	16 %
	Jumlah	25	100 %

Dari data pada tabel 4.4 menunjukkan hampir setengah responden berada pada rentang usia 51-60 tahun 10 orang (40%).

5.1.2 Data Khusus

Pada bagian data khusus ini akan diuraikan mengenai: perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru pada hari pertama sebelum diberikan edukasi, setelah diberikan edukasi, perilaku pencegahan tiga hari setelah diberikan edukasi, dan tabulasi silang data pada penelitian yang dilakukan selama 3 hari.

1. Perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru sebelum diberikan edukasi, setelah diberikan edukasi dan 3 hari setelah diberikan edukasi.

Pada bagian ini akan diuraikan hasil pengamatan perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru pada penelitian sebelum diberikan edukasi, setelah diberikan edukasi dan 3 hari setelah diberikan edukasi.

Hasil dari pengambilan data pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 5.5 berikut:

Tabel 5.5 Hasil Pengamatan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Responden pada Penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Penderita TB Paru.

No.	Kode Responden	Perilaku pencegahan sebelum diberikan edukasi	Perilaku pencegahan setelah diberikan edukasi	3 hari setelah diberikan edukasi
1.	01	Cukup	Baik	Baik
2.	02	Baik	Baik	Baik
3.	03	Cukup	Baik	Baik
4.	04	Kurang	Baik	Baik
5.	05	Baik	Baik	Baik
6.	06	Cukup	Baik	Baik
7.	07	Kurang	Baik	Baik
8.	08	Cukup	Baik	Baik
9.	09	Baik	Baik	Baik
10.	10	Kurang	Baik	Baik
11.	11	Cukup	Baik	Baik
12.	12	Cukup	Baik	Baik
13.	13	Baik	Baik	Baik
14.	14	Cukup	Baik	Baik
15.	15	Cukup	Baik	Baik
16.	16	Cukup	Baik	Baik
17.	17	Baik	Baik	Baik

No.	Kode Responden	Perilaku pencegahan sebelum diberikan edukasi	Perilaku pencegahan setelah diberikan edukasi	3 hari setelah diberikan edukasi
18.	18	Cukup	Baik	Baik
19.	19	Kurang	Cukup	Baik
20.	20	Cukup	Baik	Baik
21.	21	Baik	Baik	Baik
22.	22	Cukup	Baik	Baik
23.	23	Cukup	Baik	Baik
24.	24	Cukup	Baik	Baik
25.	25	Cukup	Baik	Baik
	Rata-rata	Cukup	Baik	Baik
	$p = 0,000$			

Data pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 25 responden, rata-rata responden menunjukkan perilaku pencegahan penularan TB paru yang cukup sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi rata-rata perilaku pencegahan penularan TB paru menjadi perilaku yang baik.

2. Tabulasi silang dan analisa pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai tabel tabulasi silang dan analisis pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru di poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik.

Tabel 5.6 Distribusi Presentase Responden Berdasarkan Tabulasi Silang Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi pada Hari Pertama pada Penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penderita Tuberkulosis Paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik Tahun 2019.

No	Perilaku	Hari Pertama			
		Perilaku sebelum diberikan edukasi	Prosentase (%)	Perilaku sebelum diberikan edukasi	Prosentase (%)
1.	Baik	6	24%	24	96%
2.	Cukup	15	60%	1	4%
3.	Kurang	4	16%	0	0%
	Jumlah	25	100%	25	100%
	$\alpha \leq 0,05$				
	$p = 0,000$				

Data pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 25 responden hampir seluruhnya menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih baik (100%).

Tabel 5.7 Distribusi Presentase Responden Berdasarkan Tabulasi Silang Sebelum Dilakukan Edukasi dan Tiga Hari Setelah Dilakukan Edukasi pada Penelitian Pengaruh Edukasi terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penderita Tuberkulosis Paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik Tahun 2019.

No	Perilaku	3 Hari Setelah Diberikan Edukasi			
		Perilaku sebelum diberikan edukasi	Prosentase (%)	Perilaku 3 hari setelah edukasi	Prosentase (%)
1.	Baik	6	24%	25	100%
2.	Cukup	15	60%	0	0%
3.	Kurang	4	16%	0	0%
Jumlah		25	100%	25	100%
$\alpha \leq 0,05$					
$P = 0,000$					

Data pada tabel 5.7 bahwa dari 25 responden seluruhnya menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih baik (100%).

5.2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan mengenai perilaku pencegahan penularan penyakit penderita TB paru sebelum diberikan edukasi, setelah diberikan edukasi, dan hari ketiga setelah pemberian edukasi.

5.2.1 Distribusi perilaku pencegahan penularan penyakit penderita TB paru sebelum dilakukan pemberian edukasi

Pada bagian ini akan dijabarkan tentang distribusi perilaku pencegahan penularan penyakit pada penelitian pengaruh edukasi pada penderita TB paru.

Data pada tabel 5.5 mengenai perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru sebelum diberikan edukasi di poli TB RSUD Ibnu Sina tahun 2019, didapatkan bahwa dari 25 responden, terdapat 60% responden yang perilaku pencegahan penularannya cukup, 24% responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik, dan 16% responden yang perilaku pencegahan penularannya kurang. Dari tabel tersebut diketahui bahwa sebelum diberikan

edukasi sebagian responden menunjukkan perilaku pencegahan penularan yang cukup.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penularan penyakit, diantaranya pengetahuan dan perilaku pencegahan yang kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reqqi (2013) yang berjudul Gambaran Aspek Lingkungan dan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem, Kabupaten Karangasem menunjukkan bahwa sebagian besar penderita TB berperilaku kurang baik.

Dalam teori perilaku terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain faktor predisposisi seperti pengetahuan, kepercayaan, sikap, demografi, dan faktor pendukung seperti ketersediaan sumber daya kesehatan, keterampilan individu, keterjangkauan sumber daya kesehatan, serta faktor penguat seperti keluarga, teman, suami, dan petugas kesehatan merupakan faktor penting yang dapat merubah perilaku seseorang dalam mencegah penularan penyakit TB paru.

Dari data diatas dapat dinyatakan bahwa perilaku responden berada dalam kategori cukup. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan.

5.2.2 Distribusi perilaku pencegahan penularan penyakit penderita TB paru setelah diberikan edukasi

Data tabel 5.6 mengenai perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru setelah diberikan edukasi di poli TB RSUD Ibnu Sina tahun 2019, didapatkan bahwa dari 25 responden, sebagian besar responden dengan jumlah prosentase

96% menunjukkan perilaku pencegahan penularan yang baik, dan sebagian kecil (4%) responden perilaku pencegahan penularan berada pada kategori cukup.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penularan penyakit, diantaranya pengetahuan dan perilaku pencegahan yang kurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia (2016) Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru di Kota Lhokseumawe bahwa ada pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku pada sebagian besar responden.

Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa perubahan perilaku penderita TB disebabkan karena dilakukannya pemberian edukasi. Petugas kesehatan perlu melibatkan keluarga pada saat penderita melakukan pemeriksaan untuk mendapatkan edukasi tentang pencegahan penularan TB paru. Sehingga, diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan terhadap pencegahan TB paru.

5.2.3 Distribusi perilaku pencegahan penularan penyakit penderita TB paru pada hari ketiga setelah diberikan edukasi

Data tabel 5.7 mengenai perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru setelah diberikan edukasi di poli TB RSUD Ibnu Sina tahun 2019, didapatkan bahwa dari 25 responden, seluruhnya (100%) menunjukkan perilaku pencegahan penularan yang baik.

Sesuai teori yang diungkapkan Notoatmodjo (1997) yang dikutip Suliha (2002), bahwa tujuan edukasi adalah: *Pertama* menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat. *Kedua* menolong individu agar mampu secara mandiri atau berkelompok, mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan

hidup sehat. *Ketiga* mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada.

Edukasi yang diberikan kepada 25 responden di poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik berhasil meningkatkan perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru baik angka maupun jumlah prosentase, dari rata-rata perilaku pencegahan penularan penyakit terbanyak sebelum diberikan edukasi adalah perilaku pencegahan dalam rentang cukup dengan jumlah 15 responden dengan prosentase 60%, 6 responden menunjukkan perilaku yang baik, dan 4 responden dengan prosentase 16% menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang, dan 25 orang responden dengan prosentase 100% menunjukkan perilaku pencegahan yang baik pada 3 hari setelah diberikan edukasi.

Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa perilaku pencegahan responden yang berada pada kategori cukup sebelum diberikan edukasi mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik pada saat 3 hari setelah diberikan edukasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah pemberian edukasi dan peningkatan pengetahuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia (2016) Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru di Kota Lhokseumawe bahwa ada pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku pada sebagian besar responden.

Dengan data di atas dapat diungkapkan bahwa penyebab perubahan perilaku pencegahan penularan pada responden penelitian ini adalah faktor pendidikan dan juga riwayat mendapat penyuluhan sebelumnya. Oleh karena itu program edukasi seharusnya dapat diberikan secara terus-menerus selama proses pengobatan.

5.2.4 Pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit penderita tuberkulosis paru di Poli TB RSUD Ibnu Sina Gresik sebelum dan setelah diberikan edukasi

Untuk mengetahui apakah H_0 diterima atau ditolak, peneliti melakukan uji statistik pada data yang telah diperoleh dengan menggunakan uji *friedman* dengan nilai derajat kemaknaan $p \leq 0.05$, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit penderita TB paru. Dari pengujian menggunakan uji *friedman* pada aplikasi statistik SPSS bahwa nilai signifikansi pada semua aspek adalah $< 0,05$, yaitu pada setiap bagian yang diujikan mendapat nilai 0,000 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat dinyatakan ada pengaruh edukasi terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit penderita TB paru.

Berdasarkan nilai signifikansi pada semua faktor yang diujikan pada penelitian ini adalah $< 0,05$ dan dengan ditolaknya H_0 maka peneliti menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan perubahan perilaku pencegahan penularan penyakit pada responden seperti yang dapat dilihat pada tabel 5.5, tabel 5.6, tabel 5.7 adalah perlakuan edukasi. Hal ini dapat terjadi karena edukasi adalah salah satu cara yang dapat mengubah perilaku responden dengan meningkatkan pengetahuan.

Dalam teori pemberian edukasi merupakan hal yang penting dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif yang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan individu. Hal ini kemudian akan meningkatkan perilaku pencegahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruchal, Vale, & Sah (2014) Pengetahuan, Sikap dan Praktek Merokok Tembakau di Kalangan Siswa Sekolah

Tinggi Kesehatan di Universitas Najran, Arab Saudi menunjukkan bahwa seluruhnya menunjukkan perubahan perilaku setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan data hasil pengamatan perilaku pencegahan setelah perlakuan pada hari pertama dan 3 hari setelah perlakuan cenderung mengalami peningkatan perilaku pencegahan. Sehingga peneliti menganggap bahwa edukasi efektif untuk meningkatkan perilaku pencegahan penularan TB paru. Perlu penelitian lebih lanjut untuk menentukan apakah edukasi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan penyakit TB paru untuk jangka waktu yang panjang.